

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan taraf pendidikan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, dkk. 2022:2).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memiliki tujuan agar dapat mengembangkan potensi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membimbing tujuan hidup seorang siswa ke arah yang diinginkan oleh siswa tersebut melalui proses belajar mengajar yang dilakukan. Hal ini tentunya menuntut pendidik untuk mampu berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran dan memberikan lingkungan belajar efektif dan kondusif agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan mampu tercapai dan dapat membentuk generasi unggul.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran siswa, pendidik memegang peranan yang sangat penting. Hal tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 9 mengenai pelaksanaan pembelajaran, bahwa pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran sebagai upaya memfasilitasi atau mempermudah siswa dalam belajar untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran (Setyosari, 2014:21). Salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah muatan IPA yang diharapkan mampu memberikan kesempatan khusus kepada siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah melalui lingkungan sekitarnya dan bisa meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

IPA adalah muatan pembelajaran sekolah dasar yang dirancang untuk dapat mengajarkan siswa mempunyai pengetahuan tentang lingkungan alam. Menurut Ulfah dan Nasrah (2020:21), Ilmu pengetahuan alam atau IPA adalah hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, konsep, dan gagasan yang terorganisasi tentang lingkungan alam di sekitarnya, yang diperoleh siswa melalui pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini termasuk meneliti, mengedit, dan menguji ide gagasan.

Muatan IPA yang diajarkan di sekolah tentunya memberikan peranan yang sangat penting bagi siswa yaitu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman

konsep-konsep ilmiah yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan agar memiliki nilai-nilai pendidikan yang mampu membentuk kepribadian anak secara utuh (Oktri, dkk. 2020:11).

Keberhasilan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan tergantung dengan bagaimana penyajian materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran. Hal ini tentunya merupakan faktor penting terhadap keberhasilan suatu pembelajaran IPA yang hendak dicapai mengenai kemampuan kognitif siswa yang dapat dibuktikan tes.

Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas, sehingga kemampuan kognitif merupakan tingkat kemampuan berfikir siswa berdasarkan taraf kompetensi kognitif taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif yang berisi perilaku yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* yaitu mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), lalu ada tiga aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Zakiah & Khairi, 2019:89).

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SDN 14/I Sungai Baung dilakukan pada tanggal 19 sampai dengan 23 September 2022. Observasi ini dilakukan di kelas VA dengan jumlah siswa 21 orang, dengan bahan ajar yang digunakan adalah Buku Tema 2 “Udara Bersih Bagi Kesehatan”. Berdasarkan observasi tersebut diperoleh data dari proses pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas dan tidak pernah melaksanakan

pembelajaran diluar kelas, pada proses pembelajaran juga tidak menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran berlangsung, dengan tidak dilibatkannya lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran dan hanya menuntut siswa untuk mendengarkan penjelasan guru dengan mencatat apa yang disampaikan oleh guru tentunya membuat proses pembelajaran yang dilakukan akan cenderung monoton sehingga memengaruhi kemampuan kognitif siswa. Kemudian, guru masih belum menemukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada tiap materi pada muatan IPA, sehingga siswa hanya mendapat materi yang berupa hafalan, dan masih kurang diperhatikannya pengelolaan kelas dalam pembelajaran sehingga masih ditemukan siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya saat proses pembelajaran berlangsung. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan tidak adanya lingkungan belajar yang menyenangkan menjadi kontributor tambahan untuk masalah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu W selaku wali kelas, Ibu W menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada muatan IPA masih belum berjalan maksimal sehingga siswa belum bisa mengembangkan pengetahuan dengan baik. Apabila dilihat dari sisi siswa diantaranya siswa masih sering mengobrol dengan teman sebangkunya saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak mau menanya apa yang tidak dimengerti sehingga mengakibatkan siswa tidak mengembangkan pengetahuannya. Ibu W juga menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran juga hanya dilakukan didalam kelas dan tidak pernah melaksanakan pembelajaran diluar kelas serta juga kurangnya media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran berlangsung memengaruhi pemahaman siswa. Beliau juga menyampaikan bahwa seharusnya terdapat

beberapa materi yang seharusnya memerlukan perhatian lebih dan tidak hanya bersifat hafalan dan lebih mengoptimalkan media yang ada disekitar untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, sehingga Ibu W menyampaikan bahwa hal tersebut memengaruhi proses pembelajaran di kelas yang mengakibatkan kemampuan kognitif siswa di kelas VA masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah, hal ini dibuktikan dengan pemerolehan nilai siswa kelas V SDN 14/I Sungai Baung Tahun Ajaran 2022/2023 pada muatan IPA memperoleh rata-rata sebesar 48 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 28,6% sehingga masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 67.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah perbaikan pada proses pembelajaran pada muatan IPA agar bisa meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Salah satu upaya yang dapat digunakan yaitu dengan menerapkan metode *outdoor study* pada proses pembelajaran. Metode *outdoor study* adalah sebuah metode pembelajaran yang dilakukan diluar kelas sebagai upaya mengajak siswa untuk dapat lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam dan masyarakat. Menurut Husamah (2012:19), pembelajaran di luar kelas merupakan aktivitas pembelajaran yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat berpetualangan.

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Hendri Oktori (2019) di SD 05 Muhammadiyah Rejang Lebong menunjukkan bahwa bahwa penggunaan model pembelajaran berpetualang dapat mengembangkan kognitif

siswa dalam proses pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa yang sebelumnya dapat dikatakan masih rendah dengan nilai rata-rata 57,94. Dengan penggunaan model berpetualang menunjukkan peningkatan setiap siklus I dengan skor rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 72,35% dan pada siklus II dengan skor rata-rata 76 dengan ketuntasan 88.23%.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berharap agar penerapan metode *outdoor study* pada muatan IPA dapat memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang ada di kelas VA SDN 14/I Sungai Baung, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Penerapan Metode *Outdoor Study* pada Muatan IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Metode *Outdoor Study* pada Muatan IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas V SDN 14/I Sungai Baung?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode *outdoor study* pada muatan IPA dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V SDN 14/I Sungai Baung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas maka manfaat penelitian ini di bagi 2 yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan tentang metode *outdoor study* dan sebagai referensi/acuan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dengan menggunakan metode *outdoor study* diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi hambatan setiap siswa dalam mempelajari materi IPA dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa.
- b. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada proses kegiatan pembelajaran muatan IPA dan dapat menambah pengalaman belajarnya melalui penggunaan metode *outdoor study*.
- c. Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan dalam perbaikan pembelajaran pada muatan IPA, dapat meningkatkan mutu dan prestasi sekolah, serta dapat tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah.
- d. Bagi peneliti, yaitu dapat memberikan pemahaman peneliti tentang bagaimana metode belajar di luar kelas memengaruhi pembelajaran.

#### 1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi atau pemaknaan yang berbeda mengenai istilah dalam judul “Penerapan Metode *Outdoor Study* pada Muatan IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar”,

maka perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional dari judul tersebut sebagai berikut:

1. Metode *Outdoor study*

Metode *outdoor study* atau pembelajaran di luar kelas merupakan metode pembelajaran yang kegiatan belajarnya dilakukan di luar kelas dan nantinya siswa dapat secara langsung terlibat dengan lingkungan sekitar, yang disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan.

2. Muatan IPA

Muatan IPA adalah salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang lebih menekankan siswa pada keterampilan proses agar siswa mampu menemukan fakta, menyusun teori, konsep, dan sikap ilmiah sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menyelesaikan masalah tertentu, konsep sains juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan penguasaan peserta didik dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berisi perilaku yang mencakup kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)* yaitu kemampuan mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3), lalu ada tiga aspek dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yaitu kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) yang dapat diukur dengan memberikan tes kepada siswa.